

Ujaran Kebencian Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik/Maudhû'i)

Muhammad Yahya

Universitas PTIQ Jakarta

email ; yahyapsht1992@gmail.com

Kerwanto

Universitas PTIQ Jakarta

email ; kerwanto@ptiq.ac.id

Nurbaiti

Universitas PTIQ Jakarta

email ; nurbaiti@ptiq.ac.id

Alamat: Jl. Batan 1 No. 2, Lebak Bulus Cilandak
Korespondensi penulis: yahyapsht1992@gmail.com

Abstract. *There are many negative impacts of hate speech such as inhibiting citizens in democracy, creating social polarization based on identity groups, and ultimately hostility, sowing the seeds of intolerance with the emergence of hardline groups. The purpose of this study is to find and explain hate speech perspective of the mufassir in the Qur'an, find and explain the solution of the Qur'an perspective of the mufassir in preventing and tackling hate speech. The method used in this study is qualitative (library research) by using content analysis and observation. Primary sources used are some of the products of interpretation of the famous mufassir, both from within the country and abroad. The secondary sources are books, journals, articles and websites that are closely related to hate speech and things that can prevent hate speech. The results of the study that the erm-term hate speech in the Qur'an that is considered relevant and representative of the theme, namely sakhiro, an-nabzu, sabba, hamaza, al-lamzu, al-ifku, namma and sihr and choose some verses from the trm-term, the authors found several components that are included in hate speech so that it can be formulated into a concept. The concept of hate speech includes: insults, defamation, unpleasant acts, provocations, and spreading false news. In addition, the author also found several ways and even solutions to prevent the emergence of hate speech behavior, namely: be careful with the provocative title of the site, look closely at the site address, fact-check the news, check the authenticity of news photos, and follow and anti-hoax discussion groups.*

Keywords: *Al-Qur'an, Hate Speech, Hate Speech Perspective Of The Qur'an*

Abstrak. Banyak sekali dampak negatif dari ujaran kebencian diantaranya menghambat warga negara dalam berdemokrasi, terciptanya polarisasi sosial berdasarkan kelompok identitas, dan pada akhirnya terjadi rasa permusuhan, menyemai benih intoleransi dengan munculnya kelompok-kelompok garis keras. Tujuan penelitian ini yaitu mencari serta menjelaskan ujaran kebencian perspektif para mufassir dalam Al-Qur'an, mencari serta menjelaskan solusi Al-Qur'an perspektif para mufassir dalam mencegah dan menanggulangi ujaran kebencian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (library research) dengan menggunakan analisis isi dan juga observasi. Sumber primer yang digunakan adalah beberapa produk tafsir dari para mufassir terkenal, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Adapun sumber sekunder yaitu buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel serta situs-situs yang berkaitan erat dengan ujaran kebencian dan hal-hal yang dapat mencegah timbulnya ujaran kebencian. Hasil Penelitian bahwa erm-term ujaran kebencian dalam Al-Qur'an yang dinilai relevan dan representatif terhadap tema, yakni sakhiro, an-nabzu, sabba, hamaza, al-lamzu, al-ifku, namma dan sihr serta memilih beberapa ayat dari trm-term tersebut, maka penulis menemukan beberapa komponen yang termasuk dalam ujaran kebencian sehingga bisa dirumuskan menjadi sebuah konsep. Konsep ujaran kebencian tersebut diantaranya: penghinaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, melakukan provokasi, dan menyebarkan berita bohong. Selain itu, penulis juga menemukan beberapa cara bahkan solusi untuk mencegah timbulnya perilaku ujaran kebencian, yaitu: berhati-hati dengan judul provokatif situs, mencermati alamat situs, memeriksa fakta berita, mengecek keaslian foto berita, serta mengikuti serta grup diskusi anti-hoax

Kata kunci: Al-Qur'an, Ujaran Kebencian, Ujaran Kebencian Perspektif Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Hidup di era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami kemajuan pesat yang mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Berbagai perangkat elektronik seperti *smartphone*, tablet, laptop, dan komputer menjadi alat yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks media dakwah, era digital ini juga memungkinkan penggunaan media sosial, website, dan aplikasi *mobile* sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah.

Era globalisasi saat ini, berbagai aspek kehidupan manusia dipermudah oleh berbagai penemuan atau pun pengembangan sebuah teknologi. Diantara aspek kehidupan manusia yang paling pesat berkembang di era globalisasi ini adalah aspek komunikasi. Tahun 2000, jumlah pengguna internet masih berada pada angka 1 persen dari total populasi penduduk Indonesia, atau berkisar 2 juta orang. Namun pada Maret 2017, masyarakat pengguna fasilitas dunia maya ini telah mencapai 50,4 persen atau sekitar 132,7 juta orang bahkan *statista.com* meramalkan pada tahun 2021 pengguna internet di Indonesia akan mencapai 144,2 juta orang. Dari jumlah pengguna internet di atas, 129,2 juta memiliki akun media sosial yang aktif dan pengguna internet rata-rata menghabiskan waktu sekitar 3, jam per hari untuk konsumsi internet melalui telepon selular. Fenomena ini, telah menggeser cara berkomunikasi manusia, dari komunikasi di dunia nyata menjadi komunikasi di dunia maya. Bahkan eksistensi seseorang juga diukur dengan kepemilikannya akan akun di jejaring sosial (Mawarti, 2018).

Selain itu, media sosial tersebut kini telah menjadi sarana bisnis online, berbagi ide, menyebarkan informasi, bahkan efektif digunakan untuk berbagai praktik penipuan, intimidasi, fitnah, provokasi kebencian, dan sejenisnya. Singkatnya, media sosial kini dapat digunakan untuk tujuan apa pun dan sulit dibendung. Dampak negatifnya kemudian adalah fenomena haters. Haters secara harfiah berasal dari bahasa Inggris yang berarti a person who hate (“pembenci” atau “orang yang membenci”). Pemanfaatan media sosial dan situs berita online yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun ini menimbulkan fenomena baru. Setiap orang bebas mengungkapkan apa saja melalui akun media sosial mereka. Atau bahkan beritaberita pada situs berita dengan mudah di share ke media sosial dan kemudian dapat dikomentari oleh netizen lainnya. Bahkan kini dalam situs berita online pun disiapkan ruang komentar untuk para pembaca. Berita-berita ini kemudian ditanggapi secara beragam oleh netizen di ruang komentar baik itu positif, negatif, maupun netral. Namun hal ini juga mendatangkan masalah baru dimana praktik atau ujaran kebencian juga tumbuh pesat melalui medium ini yang sekarang dikenal dengan istilah hate speech (Mawarti, 2018).

Ujaran-ujaran kebencian juga memiliki dampak negatif yang luar biasa. Dampak negatif dari ujaran kebencian adalah antara lain, akan menghambat warga negara dalam berdemokrasi, terciptanya polarisasi sosial berdasarkan kelompok identitas, dan pada akhirnya terjadi rasa permusuhan, menyemai benih intoleransi dengan munculnya kelompok-kelompok garis keras. seperti persepsi bahaya aliran sesat, dikotomi etnik asli dan pendatang menjadi instrumen kelompok-kelompok ekstrim untuk mendapatkan pengaruh baik secara sosial dan politik, yang berujung terjadinya diskriminasi dan kekerasan di kalangan masyarakat baik secara langsung dan tidak langsung (Wardani & Ekawati, 2020). Ada suatu riset yang dilakukan oleh Yohan menyebutkan dampak dari perilaku hate speech ini adalah bermasalahnya komunikasi verbal yang terjadi pada sejumlah mahasiswa yaitu berkurangnya daya konsentrasi, frekuensi dan kesantunan dalam komunikasi akademik karena adanya keterikatan dengan komunikasi dunia

maya. Kemudian berkurangnya rasa percaya diri mereka untuk berkomunikasi di kampus, khususnya dengan para dosen, karena adanya pelarian “curhat” di dunia maya. Angga Pradipta mempunyai kesimpulan bahwa dampak atau efek media sebagai akibat dari penggunaan media sosial yang rata-rata tinggi oleh para haters ini, telah menimbulkan dampak, yaitu anggapan media sosial sebagai candu. Jika tidak menggunakan media sosial selama sehari saja, maka para haters ini merasa kehilangan banyak informasi. Selain itu, efek media sosial yang lain adalah adanya perilaku *self-disclosure* atau keterbukaan diri yang tinggi pada haters yang notabene adalah pengguna media sosial aktif dibandingkan mereka yang frekuensi penggunaan media sosialnya rendah. (dampak) (Mawarti, 2018).

Penulis mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kaitan dengan apa yang akan diteliti namun secara konteks dan masalah tentu sangat berbeda. Penelitian yang dilakukan Husaini dan Mohd membahas makian dalam bahasa Aceh pada masyarakat Aceh Barat. Pembahasan penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yaitu bentuk-bentuk makian, jenis-jenis sistem referensi bentuk-bentuk makian, dan makna makian. Ridwan menyebutkan bahwa makian merupakan salah satu gejala penggunaan bahasa dalam masyarakat untuk mengutarakan pendapat, keinginan, dan maksud yang diperlukan dalam semua aspek. Selain itu, makian juga merupakan bagian dari pernyataan sikap atau emosional penutur, seperti gembira, sedih, haru, cinta, dan berani (Husaini & Harun, 2020).

Penelitian Selanjutnya yang dilakukan oleh Rati Astuti, dkk. Jurnal penelitian ini membahas implementasi wawasan adab berbicara dalam al-Qur'an di salah satu sekolah swasta yang ada di Makassar, yaitu SDIT Al Biruni Mandiri Jipang Makassar. Mengingat saat ini adab-adab pada anak usia dini sudah mulai terkikis yang terbukti dengan banyaknya kejadian-kejadian yang semestinya tidak terjadi, seperti siswa memukul dan menghina guru. Hal tersebut terjadi dikarenakan pengajaran dan penerapan adab-adab mulai berkurang sehingga siswa menyamakan cara berperilaku kepada teman dengan guru (Astuti et al., 2020). Tesis Karya Wulandari S Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin Makasar, Tesis Ini Membahas Tentang Bentuk-Bentuk Ujaran Kebencian Dalam Saluran *Youtube Rocky Gerung Official* Terhadap Presiden Joko Widodo Dan Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Dalam Ujaran Kebencian Dalam Saluran *Youtube Rocky Gerung Official* Terhadap Presiden Joko Widodo (Wulandari S, 2022).

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai. Berdasarkan latar belakan masalah yang dikemukakan pada sebelumnya, tujuan penelitian ini dibagi menjadi tiga poin yaitu mencari serta menjelaskan ujaran kebencian perspektif para *mufassir* dalam Al-Qur'an, mencari serta menjelaskan solusi Al-Qur'an perspektif para *mufassir* dalam mencegah dan menanggulangi ujaran kebencian, menjelaskan tuntunan Islam, dalam upaya mencitrakan Islam bahwa agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil âlamîn*.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Ujaran Kebencian

Pengertian ujaran kebencian (*hate speech*) adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek, seperti; ras, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama dan lain-lain. Ditinjau dari sisi hukum, ujaran

kebencian adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut. *Website* yang menggunakan atau menerapkan *hate speech* ini disebut *hate site*.

Para ahli berpendapat bahwa istilah *hate speech* merupakan contoh modern dari novel *Newspeak*, ketika *hate speech* dipakai untuk memberikan kritik secara diam-diam kepada kebijakan sosial yang diimplementasikan dengan buruk dan terburu-buru sekan-akan kebijakan tersebut terlihat benar secara politik. Namun sampai saat ini belum ada definisi hukum di Indonesia yang tepat tentang apa yang disebut dengan pencemaran nama baik. Menurut frase (bahasa Inggris), pencemaran nama baik diartikan sebagai *defamation*, *slander*, *Libel* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi pencemaran nama baik, fitnah (lisan), fitnah (tertulis). *Slander* adalah *oral defamation* (fitnah secara lisan) sedangkan *Libel* adalah *written defamation* (fitnah secara tertulis). Dalam bahasa Indonesia belum ada istilah untuk membedakan antara *slander* dan *Libel* (Bakir, 2019).

Dari beberapa definisi di atas dapat digarisbawahi bahwa definisi dari “ujaran kebencian” banyak bergantung pada temperamen zaman, pendapat kontemporer, moral dan kondisi sosial serta pandangan masyarakat yang berbeda pula. Namun pada umumnya, penghinaan didefinisikan sebagai perbuatan yang merugikan reputasi orang lain sehingga dapat menurunkan pandangan masyarakat terhadapnya atau mencegah orang ketiga bergaul atau berurusan dengannya. Namun pada dasarnya, ujaran kebencian berbeda dengan ujaran (*speech*) pada umumnya, walaupun di dalam ujaran tersebut mengandung kebencian, menyerang dan berkobar-kobar. Perbedaan ini terletak pada niat (*intention*) dari suatu ujaran yang memang dimaksudkan untuk menimbulkan dampak tertentu, baik secara langsung (aktual) maupun tidak langsung (berhenti pada niat). Menurut Susan Benesch, jika ujaran tersebut dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan kekerasan, menyakiti orang atau kelompok lain, maka ujaran kebencian itu berhasil dilakukan.

Menurut David O. Brink, ada pernyataan atau ujaran yang bersifat diskriminatif, tetapi tidak termasuk dalam kategori ujaran kebencian. Hal ini dapat dicontohkan pada *stereotype* yang bias dan jahat, namun tidak sampai pada derajat stigmatisasi, merendahkan, sangat menyakiti ataupun melukai. Menurut Brink, *hate speech* lebih buruk dari sekedar pernyataan yang diskriminatif. Ia menggunakan simbol tradisional untuk melecehkan seseorang karena keterikatannya pada kelompok tertentu dan sebagai ekspresi dari penghinaan kepada targetnya agar menimbulkan efek kesengsaraan secara psikologis (Bakir, 2019).

Dalam bahasa Arab, ujaran kebencian disebut dengan *khithâb al-karâhiyyah* adapun kata *karaha* penggunaannya sangat majemuk. Bisa dikaitkan dengan bahasa, agama maupun ahlak. Definisi secara bahasa *al-karah* berarti apa yang dibenci manusia dan berusaha memisahkan diri dengannya (Zahroh, 2014). Adapun secara istilah maka kata *karaha* mempunyai hubungan dengan makna sebagai berikut (Zahroh, 2014):

- a. Kebencian manusia dengan kekuatan terhadap pekerjaan yang tidak mampu dan disukainya
- b. *Karaha* dimaknai keburukan dan menjadi lawan kata dari yang disukai atau kebaikan
- c. *Karaha* dimaknai juga menganjurkan manusia kepada kebencian atau hal lain yang merupakan kebalikan dari yang disukai. Atau dengan kata lain memaksa untuk membenci.
- d. *Karâhiyyah* dimaknai hal yang buruk

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dimengerti tentang definisi yang dipakai dalam media Arab, yaitu menghasut dan menganjurkan kebencian kepada yang lain. Adapun yang perlu diperhatikan adalah tentang dua hal yang penting dalam ujaran kebencian yaitu kebencian dan hasutan. *Al-Hikdu* dapat dimaknai sebagai menahan rasa permusuhan dalam hati dan mengeluarkannya pada kesempatan yang tepat. Adapun kata *al-Tahrîd* yaitu menganjurkan orang lain dimana orang tersebut mengetahui penganjurannya (Zahroh, 2014).

Menurut Ibrahim Toha Ziyad dalam tesisnya membagi bentuk penghinaan kepada tiga hal sebagai berikut (Ibrahim Toha Ziyad, 2011):

- a. *Al-Dzammu*: menisbahkan suatu hal kepada orang lain dalam bentuk sindiran yang dapat menimbulkan kemarahan.
- b. *Al-Qadhu*: sesuatu yang berhubungan dengan reputasi dan harga diri dengan tidak menisbahkan sesuatu kepada orang lain.
- c. *Al-Tahqîr*: setiap celaan yang mengindikasikan adanya hinaan dan pelecehan.

Menurut Garib Ahmad, dalam undang-undang pidana Mesir membedakan perbuatan penghinaan kepada tiga tindakan (Ahmad, n.d.):

- a. *Al-Ihânah*: Setiap ucapan dan perbuatan yang dianggap oleh kebiasaan terdapat unsur hinaan dan penyerangan terhadap harkat martabat dalam pandangan manusia.
- b. *Al-Qadzaf*: menisbatkan atau menuduhkan kepada seseorang atas suatu perbuatan yang tercela.
- c. *Al-sabbu*: secara bahasa adalah kutukan. Yaitu setiap hinaan yang tidak termasuk tuduh atas tindakan dan peristiwa yang nyata, akan tetapi menempelkan sifat atau aib kepada seseorang.

Perbedaan dengan *sabbu*, *qadzaf* berkaitan dengan menisbatkan keadaan tertentu kepada suatu hal, sebagai contoh kamu adalah pencuri. Adapun *sabbu* tidak berkaitan dengan keadaan tertentu, akan tetapi seluruh bentuk hinaan yang menyerang kehormatan. Menisbatkan tentang sesuatu kepada orang lain. Apabila terbukti maka tidak ada hukuman di dalamnya. Adapun rukun *qadzaf* adalah menuduhkan sesuatu atau menisbatkan suatu hal jelek atau 'aib (Al-Ahsa'i, 2009). *Sabbu* adalah masalah Fikih, sehingga harus difahami sebagai permasalahan fatwa. Sebagian muslimin tidak mengerti tentang perbedaan laknat/*la'nah* dan *al-sabbu*/penghinaan. Diperlukan kejelasan apakah penghinaan merupakan ahlak atau perbuatan. Penghinaan dan tuduhan adalah dua perbuatan, keduanya bukan ahlak. Perbedaan keduanya sangatlah jelas, ketika seseorang dirinya dihiasi dengan sifat memberi maka dianggap mulia, dan disifatinya dengan ahlak mulia (Al-Ahsa'i, 2009).

Pengertian Tafsir Maudhu'i

Tafsîr maudhû'i merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama' untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sebelum kita mengetahui secara mendalam tentang metode tafsir ini, maka akan peneliti paparkan pengertian metode tafsir ini. Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "*taf'îl*", berasal dari kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "*dharaba-yadhribu*" dan "*nashara yanshuru*". Dikatakan, "*fasara (asyasyai'a) yafsiru*" dan "*yafsuru, fasran*" dan "*fasarahû*" artinya *abânahû* (menjelaskannya).

Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup (Manna Khalil al-Qattan, 2001).

Kata tafsir di ambil dari ungkapan orang Arab: *fassartu al-faras* (فسرت الفرس) yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat Al-Qur'an yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami (Ilmiah, 2013).

Jika kita lihat dari semua pengertian di atas, maka tafsir secara bahasa memiliki arti menyingkap sebuah makna ayat Al-Qur'an. Sedangkan tafsir secara terminologi atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Pengertian tafsir memiliki dua sudut pandang, ada yang memaknai tafsir sebagai disiplin ilmu ada yang memaknai tafsir sebagai kegiatan atau aktifitas. Namun, menurut peneliti lebih sepekat kepada pendapat pertama, yakni tafsir sebagai sebuah ilmu. Berikut beberapa pengertian tafsir secara terminologinya:

- a. Menurut Az Zarkasy yang dikutip oleh al-Suyuthi, tafsir berarti ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya .
- b. Menurut Abu Hayyan yang diikuti al-Alusi, tafsir adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara pengucapan hukumnya, baik yang partikular (*juz'i*) maupun yang global (*kulli*), serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Tafsir merupakan ilmu yang mengkaji tentang aspek-aspek yang meliputi Al-Qur'an yang dikonsentrasikan terhadap maksud-maksud Allah Swt. yang tertuang di dalam Al-Qur'an dengan kadar kemampuan manusia. Secara umum kalau kita melihat pemaparan di atas, bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji Al-Qur'an secara komprehensif. Tafsir juga merupakan kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan (Ilmiah, 2013). Kata *maudhû'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhû'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang merupakan *isim maf'ûl* dari *fi'il madhi* (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat (Munawir, 1997).

Secara semantik, *tafsir maudhû'i* berarti menafsirkan Al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam Bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik (Usman, 2009). *Tafsir maudhû'i* menurut pendapat mayoritas ulama' adalah "Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama." (Al-Farmawi, 1997). Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbâb an-nuzûl*, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional (Baidan, 2012). Al-Qur'an memang sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode *maudhû'i*. Jika menafsirkan Al-Qur'an dengan metode yang seperti ini kita akan bisa menetapkan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat (Bakir, 2019).

Dari sana kita bisa menetapkan undang-undang kehidupan yang siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan, undang-undang *wadh'iyah* dan unsur eksternal yang kita

hadapi dalam keberagaman sehari-hari. Selama perjalanan hadirnya Al-Qur'an, telah diyakini bahwa akan selalu berdialog dengan setiap generasi dan kondisi. Al-Qur'an harus mampu menjawab segala tantangan kehidupan yang sangat beragam agar nilai-nilai yang terkandung dapat terealisasi secara ideal. Salah satu jalan yang di ambil adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *madhû'i* (tematik). Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, jadi ada yang menyebut sebagai metode topikal. Mufassir akan mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat yang ada di dalam Al-Qur'an ataupun dari yang lainnya. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah-masalah yang ada harus dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut (Baidan, 2012).

Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dimaksud, maka metode tafsir ini lahir dan mengikuti aturan-aturan perkembangan keilmuan yang sering terjadi dalam metode-metode tafsir. Maka dari itu metode ini memiliki beberapa tahapan atau periode yang pada awalnya metode ini menginduk pada metode tafsir klasik yang berperan sebagai pengasuhnya, kemudian setelah mandiri, metode ini memisahkan diri dan memiliki sifat penafsiran (khas) terhadap tema-tema Al-Qur'an yang terlepas dari kerangka umum metode tafsir klasik (Hakim, 2006).

Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah) Dari sudut etimologi, menurut Roudhonah dalam buku ilmu komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata diantaranya "communicare yang berarti berpartisipasi atau member tahukan, Communis opinion yang berarti pendapat umum. Raymond S. Ross yang dikutip oleh Dedy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa "Komunikasi atau Communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin Communis yang berarti membuat sama" (Dedymulyana, 2007). Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dan komunikan.

Sedangkan secara "terminologi" ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa "komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain" (Muhammad, 2014). Menurut Laswell bahwa "komunikasi itu merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya) (Muhammad, 2014). John B. Hoben mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil "Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan" (Dedymulyana, 2007). Dari beberapa pengertian diatas dapat dirangkum bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahamanyang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan. Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain

dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan (Muhammad, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencoba untuk mengarahkan pada objek kajian berbagai bentuk makian dalam Al-Qur'an, yaitu dengan perspektif berbagai pendapat para mufassir yang terkenal dalam sebuah kajian tematik, menggunakan sumber data dari ayat-ayat Al-Qur'an, secara akademik metode ini dalam ilmu tafsir dikenal dengan *tafsir maudhû'i* (tematik) (Salim, 2005). Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan skunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka data primer yang digunakan bersumber dari buku-buku atau tulisan-tulisan ilmiah. Sebagai data primer dalam tesis ini adalah berbagai kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang *mu'tabar* seperti kitab *Tafsîr Jalâlain*, *Tafsîr Ibn Katsîr*, *Tafsîr Al-Mishbâh* dan lain-lain yang dikelompokkan menjadi satu kelompok tema ujaran kebencian dalam Al-Qur'an sebagai untuk menjadi acuan dalam perspektif penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Data sekunder sebagai pendukung atau melengkapi data primer. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: buku-buku, artikel-artikel, majalah, jurnal, dan situs-situs internet yang berkaitan dengan pembahasan tentang ujaran kebencian dalam Al-Qur'an.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*) atau disebut juga analisis dokumen. Menurut Suharsimi Arikunto analisis isi adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, ataupun bentuk rekaman lainnya. Sedangkan menurut Stone analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi (simpulan) dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis (Prastowo, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan Ayat dalam Al-Qur'an tentang Ujaran Kebencian

Berdasarkan pemilihan judul yang telah penulis aparkan di latar belakang masalah, yaitu dengan tema atau pokok pembahasan tentang ujaran kebencian, maka tentunya penelitian ini membutuhkan langkah-langkah metode tafsir tematik untuk mencari jawaban dari rumusan masalah.

Ujaran kebencian sebagai tema besar sudah ditetapkan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Selanjutnya peneliti memilih sebagian term-term ujaran kebencian dalam Al-Qur'an serta memilih beberapa ayat dari term-term itu untuk diinterpretasikan melalui berbagai produk tafsir dari para mufassir. Namun sebelumnya, perlu diketahui bahwa di dalam Al-Qur'an, term mengenai kebahagiaanpun beragam dan banyak. Dari beberapa term tersebut, peneliti hanya membatasi pada ayat-ayat yang menggunakan term *sakhiro*, *an-nabzu*, *sabba*, *hamaza*, *al-lamzu*, *al-ifku*, *namma dan sihr*, karena term-term tersebut adalah lafadz yang relevansi dan representatif untuk dijadikan sumber dalam berbicara topik ujaran kebencian.

Selanjutnya, peneliti memilih sebagian ayat yang dinilai ada intregasi yang erat dengan ujaran kebencian. Berikut penulis paparkan penjelasan ayat-ayat sekaligus tafsirnya, hasil dari term-term Surat Al-Hujurat/49: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Pada penggalan ayat ini dibahas empat masalah, yaitu sebagai berikut:

a. Masalah Pertama, potongan ayat berikut:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok).”

Menurut satu pendapat (maksudnya lebih baik) di sisi/menurut Allah. Menurut satu pendapat, (yang dimaksud dari firman Allah): "Lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), " adalah karena dia telah memiliki akidah dan telah memeluk agama Islam di dalam hatinya.

As-Sukhriyyah adalah *al-istihza* ' (olok-olokan). Dikatakan: *Sakhartu minhu* (aku mengolok-oloknya), *Askhuru Syakharan Musyakhiran dan Sukhran*. Abu Zaid meriwayatkan: “*Sakhartu bihi* (Aku mengolok-oloknya), dan Itu (ungkapan *Sakhartu bihi*) merupakan yang terburuk dari dua dialek (*sakhartu minhu* dan *sakhartu bihi*).”

Namun Al Akhfasy berkata, "(Dikatakan): *Sakhartu minhu* (Aku mengolok-oloknya) dan *Sakhartu bihi* (aku mengolok-oloknya), *Dhahaktu Minhu* (Aku menertawakannya) dan *Dhahaktu bihi* (aku menertawakannya), *Hazi'tu minhu* (aku menjeleknya) dan *Hazi 'tu bihi* (aku menjeleknya). Semua ungkapan itu boleh untuk diungkapkan.

Bentuk isim dari kata kerja tersebut adalah *As-Sukhriyyah* dan *As-Sukhri*. Firman Allah (berikut ini) boleh dibaca dengan kedua kata tersebut:

“Agar sebagian mereka dapat mempergunakan Sebagian yang lain” (Surat Az-Zukhruf/43: 32). Hal itu sudah dibahas pada pembahasan terdahulu (Al-Qurthubi, 2009).

b. Masalah Kedua: Terjadi beda pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini.

Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini diturunkan di telinganya. pada Tsabit bin Qais bin Syamas yang mempunyai gangguan pendengaran. Apabila mereka mendahuluinya datang ke majlis Nabi SAW, maka para sahabat pun selalu memberikan tempat untuknya ketika dia datang, agar dia dapat duduk di samping beliau, sehingga dia dapat mendengar apa yang beliau katakan.

Suatu hari Tsabit datang saat shalat Shubuh bersama Nabi Saw sudah berlangsung satu rakaat. Ketika Nabi Saw selesai shalat, maka para sahabat pun mengambil tempat duduknya di majlis itu- Masing-masing orang menempati tempat duduknya dan tidak mau beralih dari sana, sehingga tak ada seorang pun yang mau memberikan tempat untuk orang lain. Akibatnya orang yang tidak menemukan tempat duduk terpaksa harus berdiri.

Ketika Tsabit telah menyelesaikan shalatnya, dia melangkahi leher orang-orang dan berkata, "Lapangkanlah, lapangkanlah. Mereka kemudian memberikan kelapangan padanya, hingga dia sampai di dekat Nabi Saw. Namun antara dia dan Nabi Saw masih terhalang oleh seseorang. Tsabit kemudian berkata kepada orang itu "Lapangkanlah." Orang itu menjawab, "Engkau telah menemukan tempat duduk, maka duduklah engkau." Tsabit duduk di belakang orang itu dalam keadaan yang kesal. Dia bertanya "Siapa orang ini?" Para sahabat menjawab, "Fulan." Tsabit berkata, "Oh, anak si fulanah?" Tsabit mengejek orang itu dengan ungkapan tersebut. Maksudnya apa statusnya pada masa jahiliyah. Orang itu pun menjadi malu, lalu turunlah ayat ini (Al-Qurthubi, 2009).

Adh-Dhahak mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada utusan Bani Tamim yang sudah dijelaskan di awal surah. Ketika mereka melihat keadaan para sahabat yang miskin seperti Ammar, Khabab, Ibnu Fahirah, Bilal, Shuhaib, Salman, Salim budak Abu Hudzaifah, dan yang lainnya, maka mereka pun mengejek orang-orang itu. Maka turunlah ayat ini tentang orang-orang yang beriman dari orang-orang itu.

Mujahid berkata, "Olok-lokan tersebut adalah olok-olokan orang kaya terhadap orang miskin." Ibnu Zaid berkata, "Janganlah orang-orang yang dosanya ditutupi oleh Allah mengolok-olok orang-orang yang dosanya ditampakkan oleh Allah. Karena boleh jadi penampakan dosa-dosanya di alam dunia itu merupakan hal yang lebih baik baginya di akhirat kelak."

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang Ikrimah bin Abi Jahal, saat dia tiba di Madinah dalam keadaan telah memeluk agama Islam. Saat itu, apabila kaum muslim melihatnya, maka mereka pun berkata, "(Dia) anak Fir'aun ummat ini." Ikrimah mengadakan hal itu kepada Rasulullah saw, kemudian turunlah ayat ini.

Secara global, seyogyanya seseorang tidak berani mengolok-olok seseorang lainnya yang keadaannya terlihat memprihatinkan, atau mempunyai cacat di tubuhnya, atau tidak pintar dalam berkomunikasi dengannya. Sebab boleh jadi orang itu lebih tulus perasaannya dan lebih suci hatinya dari pada orang yang keadaannya berlawanan dengannya. Dengan demikian, dia telah menzalimi diri sendiri, karena telah menghina orang yang dimuliakan Allah dan merendahkan orang yang diagungkan Allah.

Sesungguhnya para sahabat sangat memelihara diri mereka dari perbuatan yang demikian itu. Sampai-sampai diriwayatkan bahwa Amru bin Syurahbil berkata, "Jika aku melihat seseorang menyusui anak anjing, kemudian aku menertawakannya, maka aku khawatir diriku akan melakukan apa yang dilakukannya." Dari Abdullah bin Mas'ud diriwayatkan: "Musibah itu disebabkan oleh ucapan. Jika aku mengolok-olok anjing, aku merasa takut akan berubah menjadi anjing." (Al-Qurthubi, 2009). Kehati-hatian disebut wara'. Wara' adalah perilaku selektif dalam segala hal. Seseorang dinamakan wira'i manakala orang itu mampu menjaga seluruh anggota tubuhnya dari hal-hal yang diharamkan, menjaga anggota tubuhnya dari hal yang tidak diperbolehkan. Al Ghazali mengatakan diantara anggota tubuh pokok yang harus mendapatkan perhatian secara khusus agar

terhindar dari keharaman dan *kesyubhatan* adalah mata, lisan, perut, kemaluan dan hati (Lalu Heri Afrizal, et. all, 2008).

Kata قَوْمٌ menurut Bahasa adalah ditujukan untuk kaum laki-laki saja. Menurut satu pendapat, lafadz قَوْمٌ adalah jamak dari lafadz قَائِمٌ (orang yang berdiri), yang kemudian digunakan untuk menyebut setiap jama'ah meskipun mereka itu tidak sedang berdiri. Lafadz قَوْمٌ juga dapat mencakup kaum perempuan melalui jalur majaz. Penjelasan mengenai hal ini sudah dipaparkan pada pembahasan surah Al-Baqarah (Al-Qurthubi, 2009).

c. Masalah Ketiga, potongan ayat Surat Al-Hujurat Ayat 11:

“dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok).”

Allah menyebutkan kaum perempuan secara khusus, karena pengolok-olokan itu sering dilakukan oleh mereka. Allah Swt. Berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah).

Perlu diketahui bahwa lafadz qoumpada firman Allah Swt. ini mencakup semua orang (laki-laki dan perempuan). Para mufassir berkata, “ ayat ini diturunkan tentang dua orang istri Nabi Saw yang mengolok-olok Ummu Salamah. Pasalnya Ummu salamah mengikat kedua bagian tengah (tubuh)nya dengan *Sabibah*, yaitu kain putih. Sesuatu yang seperti *Sabiibah* adalah *Sab*. Setelah itu, dia menjulurkan ujung kain putih itu ke bagian belakang tubuhnya, sehingga dia menarik-nariknya. Aisyah kemudian berkata kepada Hafshah, “Lihatlah apa yang ditariknya di belakangnya. Itu seperti lidah anjing”. Inilah olok-olok kedua orang istri Nabi saw tersebut. Anas dan Ibnu Zaid berkata, "Ayat ini diturunkan tentang istri Nabi yang mengejek Ummu Salamah karena (posturnya) yang pendek.

Menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan pada Aisyah yang memberi isyarat dengan tangannya kepada Ummu Salamah, (seolah-olah dia mengatakan): "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya dia itu pendek."

Ikrimah mengutip dari Ibnu Abbas: "Sesungguhnya Shafiyah binti Hay bin Akhthab datang kepada Rasulullah saw, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya perempuan-perempuan itu mengejekku, dan mereka mengatakan kepadaku: 'Wahai wanita Yahudi, anak perempuan orang-orang Yahudi. Rasulullah saw kemudian bersabda, “Mengapa engkau tidak katakan: "Sesungguhnya ayahku adalah Harun, pamanku adalah Musa, dan suamiku adalah Muhammad. Allah kemudian menurunkan ayat ini." (Al-Qurthubi, 2009).

d. Masalah Keempat: Dalam Shahih At-Tirmidzi terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah. Aisyah berkata, “aku memeragakan perbuatan seseorang kepada Nabi saw, lalu beliau bertanya tentang apa yang membuatku ingin menirukan perbuatan orangitu, bahwa aku melakukan ini dan itu. Aku kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, Shafiyah adalah seorang gwanita yang anu.. Aisyah memberi isyarat dengan tangan seperti ini. Maksudnya, Shafiyah adalah wanita yang pendek. Beliau kemudian bersabda, "Sesungguhnya engkau telah mengatakan sebuah perkataan yang jika dicampurkan ke laut. niscaya ia akan mengeruhkannya."

Dalam Shahih Bukhari terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Zam'ah. Abdullah berkata, ' Rasulullah saw melarang seseorang menertawakan apa yang keluar dari dalam tubuh. Beliau bersabda “Mengapa salah seorang dari kalian memukul istrinya seperti memukul kuda pejantan, kemudian dia memeluk istrinya itu”.

Dalam Shahih Muslim terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata, ' Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah itu tidak memandang rupa dan harta kalian, akan tetapi Dia memandang hati dan amal perbuatan kalian”.

Hadits itu merupakan hadits yang agung. Jika berdasarkan kepada hadits itu, maka seseorang tidak dapat menetapkan aib seseorang lainnya, saat dia melihatnya melakukan ketaatan atau melakukan penyimpangan. Sebab, boleh jadi orang yang baik, namun karena Allah mengetahui bahwa di dalam hatinya ada sifat tercela, maka perbuatan baik itu menjadi tidak sah karena adanya sifat yang tercela itu. Boleh jadi pula orang yang kita lihat suka melakukan dosa dan kemaksiatan namun karena Allah mengetahui bahwa di dalam hatinya adalah sifat yang terpuji, maka Allah pun mengampuni dosa-dosanya. Dengan demikian, amaliyah hanyalah sebuah tanda yang bersifat tak-pasti, bukan dalil yang bersifat pasti (Al-Qurthubi, 2009). Jangan sampai tuduhan kita menjadi fitnah. Abdul Mujib menyatakan bahwa fitnah adalah menyiarkan berita tanpa dasar kebenaran, yang hakikatnya hendak merugikan orang lain (Penyusun, 2005).

Klasifikasi Konsep Ujaran Kebencian dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an, ujaran kebencian dapat diklasifikasi ke beberapa karakteristik berikut:

1. Penghinaan

Penghinaan adalah awal dari sebuah benih permusuhan, ketika seseorang sudah bermusuhan maka hilanglah fungsi dari turunya Surat al-Hujurât di atas. Penghinaan terhadap orang lain adalah bentuk kesombongan yang hanya melihat dari kebaikan pribadi, padahal yang maha mengetahui atas kebaikan dan kemuliaan orang lain adalah Allah SWT. Sehingga dengan demikian, Islam sepakat dan Al-Qur'an menjelaskan larangan akan penghinaan kepada orang lain (Bakir, 2019).

2. Pencemaran Nama Baik

Setiap manusia yang lahir di muka bumi adalah suci, kemudian dalam perkembangannya, seseorang mulai memunculkan kemampuan diri dalam upaya membangun *trend* terhadap diri sendiri. Popularitas yang telah didapat oleh seseorang merupakan buah dari kesusahan dalam membangun kehormatan diri atau membangun “nama baik”.

Dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat-ayat yang melarang seseorang untuk merusak dan mengganggu kenyamanan orang lain. Pencemaran nama baik adalah bagian dari upaya perusakan dan mengganggu kenyamanan orang lain dan akan menyebabkan hati seseorang terluka. Sehingga tidaklah mengherankan jika Ibn Umar berkata: “yang lebih penting untuk dibersihkan oleh seseorang adalah lisannya” (Bakir, 2019).

3. Perbuatan Tidak Menyenangkan

Setiap manusia ingin mendapatkan penghormatan dan kenyamanan. Misalnya, munculnya aturan terkait hak asasi manusia adalah usaha untuk mensejahterakan manusia.

Dalam hal komunikasi, manusia juga ingin mendapatkan perkataan yang baik dan tidak tersakiti oleh kata-kata tersebut. Dalam pribahasa dijelaskan bahwa mulutmu adalah harimaumu, karena dengan mulut orang lain akan terluka secara perlahan dan bahkan bisa menyebabkan kematian.

Banyak orang yang pada akhirnya menjadi bermusuhan akibat lawan bicara salah dalam menyampaikan sesuatu. Hal tersebut telah jelas janji Allah bahwa setan akan selalu menjadi musuh bagi manusia, dan akan berusaha menggelincirkan sebuah perselisihan menjadi hal yang lebih buruk (Bakir, 2019). Perbuatan yang tidak menyenangkan ini juga bias disebabkan oleh penyakit hati. *Was-was* dan *su'uzhan* dalam tasawuf merupakan penyakit hati yang disebabkan nafsu yang mewujudkan keraguan, kecemasan dan berpikiran buruk hingga menyebabkan hilangnya ketenangan. Penyakit hati ini dapat dicegah dengan cara mengosongkan diri dari sifat tidak baik yang mengganggu pikiran hati dalam diri seseorang. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat. Jika hati telah dihinggapi penyakit atau sifat-sifat tercela, maka ia harus diobati (Ismail, 2014).

4. Melakukan Provokasi

Salah satu diantara banyak sasaran yang menjadi target Islam adalah membangun rasa persaudaraan dengan menjalin hubungan yang lebih nyaman dan mesra antar individu. Sebaliknya Islam melarang dengan tegas apabila mengetahui umatnya menyebarkan perpecahan dan kebencian.

Dalam Islam, melakukan tindakan provokatif termasuk tindak kejahatan. *Namimah* atau mengadu domba, dalam proses provokatif adalah kalimat yang bersifat rahasia, harapan dari kalimat rahasia tersebut maka akan menyulut kemarahan dari pihak yang lain. Larangan mengadu domba dan mengumpat terdapat dalam surat al-Humazah/104: 1.

5. Menyebarkan Berita Bohong

Perkembangan media elektronik membuat banyak orang mampu melakukan apa saja untuk membuat berbagai tulisan yang bernilai positif atau bahkan yang negatif. Berita yang menjadi fokus perhatian pembaca pun semakin kecil kemungkinan kebenarannya, hal ini disebabkan oleh maraknya media dan pihak-pihak yang tak bertanggung jawab dalam memproduksi tulisan di media sosial atau di internet.

Islam sebagai agama yang sempurna sangat besar perhatiannya terhadap hal-hal yang kecil sekalipun. Berkata bohong adalah penyakit yang menghinggapi masyarakat di segala zaman dan ia adalah awal dari munculnya berbagai kejelekan dan kerendahan. Allah sangat mengecam bahkan melaknat orang-orang yang menebar kebohongan (Bakir, 2019).

Solusi dalam Mencegah dan Menanggulangi Ujaran Kebencian

Adapun nilai yang di terapkan untuk melawan adanya berita hoax dan ujaran kebencian di masyarakat antara lain ;

1. Hati-hati dengan judul provokatif

Berita *hoax* seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki

sang pembuat *hoax*. Oleh karenanya, apabila menjumpai berita dengan judul provokatif, sebaiknya Anda mencari referensi berupa berita serupa dari situs *online* resmi, kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Dengan demikian, setidaknya Anda sebagai pembaca bisa memperoleh kesimpulan yang lebih berimbang.

2. Cermati alamat situs

Untuk informasi yang diperoleh dari *website* atau mencantumkan *link*, cermatilah alamat URL situs dimaksud. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi -misalnya menggunakan *domain blog*, maka informasinya bisa dibilang meragukan. Menurut catatan Dewan Pers, di Indonesia terdapat sekitar 43.000 situs di Indonesia yang mengklaim sebagai portal berita. Dari jumlah tersebut, yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi tak sampai 300. Artinya terdapat setidaknya puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita palsu di internet yang mesti diwaspadai (Alfi et al., 2021).

3. Periksa fakta

Perhatikan dari mana berita berasal dan siapa sumbernya? Apakah dari institusi resmi seperti KPK atau Polri? Sebaiknya jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat. Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat *subjektif*.

4. Cek keaslian foto

Di era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca. Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari *google*, yakni dengan melakukan drag-and-drop ke kolom pencarian *google images*. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan.

5. Ikut serta grup diskusi anti-hoax

Facebook adalah aplikasi dimana disana terdapat sejumlah fanpage dan grup diskusi anti *hoax*, misalnya Forum Anti Fitnah, Hasut, dan *Hoax (FAFHH)*, *Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster*, *Fanpage Indonesian Hoaxes*, dan Grup Sekoci. Di grup-grup diskusi ini, netizen bisa ikut bertanya apakah suatu informasi merupakan *hoax* atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anggota bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya *outsourcing* yang memanfaatkan tenaga banyak orang (Alfi et al., 2021).

KESIMPULAN

Ujaran kebencian, hoaxes, dan isu SARA merupakan persoalan sosial yang berpotensi menimbulkan konflik dan disintegrasi sosial, yang kemudian memecah belah umat. Ujaran kebencian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari fenomena yang berkembang saat ini. Menurut Al-Qur'an, Ujaran Kebencian ada lima macam, yaitu: 1) Penghinaan: Penghinaan terhadap orang lain adalah bentuk kesombongan yang hanya melihat dari kebaikan pribadi,

padahal yang maha mengetahui atas kebaikan dan kemuliaan orang lain adalah Allah Swt. 2) Pencemaran Nama Baik: Pencemaran nama baik adalah bagian dari upaya perusakan dan mengganggu kenyamanan orang lain dan akan menyebabkan hati seseorang terluka. 3) Perbuatan Tidak Menyenangkan: Dalam hal komunikasi, manusia juga ingin mendapatkan perkataan yang baik dan tidak tersakiti oleh kata-kata tersebut. Dalam pribahasa dijelaskan bahwa mulutmu adalah harimaumu, karena dengan mulut orang lain akan terluka secara perlahan dan bahkan bisa menyebabkan kematian. 4) Melakukan Provokasi: Islam melarang dengan tegas apabila mengetahui umatnya menyebarkan perpecahan dan kebencian. Dalam Islam, melakukan tindakan provokatif termasuk tindak kejahatan. 5) Menyebarkan Berita Bohong: Berkata bohong adalah penyakit yang menghinggapi masyarakat di segala zaman dan ia adalah awal dari munculnya berbagai kejelekan dan kerendahan. Allah sangat mengecam bahkan melaknat orang-orang yang menebarkan kebohongan.

SARAN

Berberapa saran yang bisa penulis sampaikan yaitu, jadilah seseorang yang selektif dalam menerima informasi. Jangan ditelan mentah-mentah. Ujaran kebencian tidak hanya terjadi pada kalangan masyarakat awam saja, akan tetapi terjadi juga terhadap seorang yang sudah dianggap tokoh spiritual, maka waspadalah. Jangan takut melakukan hal yang benar termasuk melaporkan seseorang yang telah melakukan ujaran kebencian.

REFRENSI

- Ahmad, G. (n.d.). *Jarâim al-Ihânah wa al-Qadzaf wa al-Sabb*. Mesir: al-Niyâbah al-Idâriyah.
- Al-Ahsa'i, A. al-J. (2009). *Al-Sabbu Mafhûmuhû, Aqsâmuhû, Hukmuhû*. t.p.
- Al-Farmawi, A. H. (1997). *Al-Bidâyah Fî Al-Tafsîr Al-Maudhû'i*. Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah.
- Al-Qurthubi. (2009). *Tafsîr Al-Qurthûbî, terj. Akhmad Khatib*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alfi, I., Halwati, U., & Kuswantoro, K. (2021). PENCEGAHAN PERILAKU UJARAN KEBENCIAN (HOAX) DI MASYARAKAT (Studi Kasus di Desa Cinangsi Kecamatan Gandrungmagu Kabupaten Cilacap Jawa Tengah). *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 1(2), 24–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.53888/alidaroh.v1i2.457>
- Astuti, R., Khalid, M. R., & Basri, H. (2020). ADAB BERBICARA DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DI SDIT AL BIRUNI MANDIRI JIPANG MAKASSAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(1), 66–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4133>
- Baidan, N. (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakir, M. (2019). Solusi Al-Qur'an Terhadap Ujaran Kebencian. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 75–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n1.75-92>.
- Deddymulyana. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hakim, M. B. (2006). *Ulûmul Qur'ân, terj. Nashirul Haq, dkk.*. Jakarta: Al-Huda.
- Husaini, H., & Harun, M. (2020). MAKIAN DALAM BAHASA ACEH (STUDI PADA MASYARAKAT ACEH BARAT). *Master Bahasa*, 8(2), 451–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.24173/mb.v8i2.22158>

- Ibrahim Toha Ziyad. (2011). *Nithâq al_Mas'ûliyyah al-Jazâiyyah 'an Jarâ'imi al-Dammi wa al-Qadhî wa al-Tahqîr*. Turkey: Middle East University.
- Ilmiah, T. F. K. (2013). *Sejarah dan Tafsîr Kalâmullâh*. Kediri: Lirboyo Press.
- Ismail, H. (2014). Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan. *Jurnal An-Nuha, 1*.
<https://doi.org/http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/15>
- Lalu Heri Afrizal, dkk. (2008). *Ibadah Hati*. Jakarta: PT Grafindo Media Utama.
- Manna Khalil al-Qattan. (2001). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, terj. Mudzakir AS*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Mawarti, S. (2018). Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 10(1)*, 83–95.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722>
- Muhammad, A. (2014). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Munawir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progesif.
- Penyusun, T. (2005). Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern. *Yogyakarta: Dana Sakti Primayasa*.
- Prastowo, A. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu tinjauan Teoretis & Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salim, A. M. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta.
- Usman. (2009). *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Wardani, Y., & Ekawati. (2020). Ujaran Kebencian Berbasis Agama: Kajian Persepsi, Respon, dan Dampaknya di Masyarakat. *Buletin Al-Turas, 26(1)*, 153–171.
- Wulandari S, W. S. (2022). *Ujaran Kebencian dalam Saluran Youtube Rocky Gerung Official Terhadap Presiden Joko Widodo: Kajian Pragmatik= The hatred in Rocky Gerung's Official youtube channel on President Joko Widodo: a pragmatic study*. Universitas Hasanuddin.
- Zahroh, W. H. (2014). *Innî Ukrihuka, Khithâbu al-Karâhiyyati wa al-Taifiyyati fî Ilami al-'Alami al-'Arabiyyati*. Yordania: t.p.